
Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 5 Nomor 1, Juni Tahun 2023

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Stigma Wayang Kulit “Halal atau Haram” Berdasarkan Perspektif Budaya dan Keislaman Masyarakat Desa Setro

Amanda Rohmah Widyanita^{1*}, Agus Machfud Fauzi²

¹Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

²Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

*Email amandarohmah.21003@mhs.unesa.ac.id

Kata Kunci:

Agama;
Budaya;
Wayang

Abstrak

Kebudayaan diartikan sebagai peninggalan para leluhur yang diwariskan secara turun menurun sehingga menjadi suatu hal yang patut dilestarikan keberadaannya. Salah satu peninggalan budaya tersebut ialah wayang kulit. Wayang kulit merupakan kesenian daerah yang tumbuh serta berkembang di wilayah Jawa Timur maupun Jawa Tengah, khususnya pada masyarakat Desa Setro Kabupaten Gresik. Masyarakat setempat mempercayai bahwa wayang kulit merupakan sebuah bentuk perjalanan menuju sang Maha Tinggi (roh, tuhan, dewa) yang diperkirakan sudah ada sejak tahun 1500 sebelum Masehi. Semula kesenian tersebut digunakan masyarakat Setro sebagai sebuah pertunjukan untuk mengisi kegiatan-kegiatan masyarakat seperti perkawinan, sedekah bumi, sunatan, dan lain sebagainya dengan harapan ingin melestarikan dan memperkenalkan warisan leluhur. Namun, di era modernisasi seperti saat ini pagelaran wayang kulit dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang dari ajaran agama islam, sebab tidak sedikit khalayak ramai memberikan komentar pada sosial media bahwa kesenian tersebut termasuk haram dikarenakan patung yang digunakan menyerupai wujud manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui stigma halal atau haram terkait kesenian wayang dalam konteks budaya dan keislaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan

	<p><i>pendekatan teori menurut Peter L. Berger yang menjelaskan konsepsi konstruksi sosial dengan tiga komponen. Sehingga hasil yang didapatkan adalah perspektif kebudayaan dan keislaman wayang kulit pada masyarakat Desa Setro.</i></p>
<p>Keyword: Religion; Culture; Puppet</p>	<p>Abstract <i>Culture is defined as the legacy of the ancestors passed down from generation to generation so that it becomes something that should be preserved. One of these cultural heritages is wayang kulit. Wayang kulit is a regional art that grows and develops in East Java and Central Java, especially in the people of Setro Village, Gresik Regency. Local people believe that wayang kulit is a form of journey to the Most High (spirit, god, god) which is estimated to have existed since 1500 BC. At first the art was used by the Setro people as a show to fill community activities such as marriage, alms of the earth, circumcision, and so on with the hope of preserving and introducing ancestral heritage. However, in the era of modernization like today, wayang kulit performances are considered as something that deviates from the teachings of Islam, because many people comment on social media that this art is haram because the statues used resemble human forms. The purpose of this study was to determine the stigma of halal or haram related to wayang art in the context of culture and Islam. This study uses a qualitative method with a theoretical approach according to Peter L. Berger which explains the conception of social construction with three components. So the results obtained are the cultural and Islamic perspective of wayang kulit in the Setro Village community.</i></p>
<p>Article History : Received : 10 - 12 -2022 Accepted : 12 - 6 - 2023</p>	

PENDAHULUAN

Wayang kulit merupakan salah satu bentuk kesenian dan kebudayaan tertua di Negara Indonesia, khususnya pada Pulau Jawa. Kesenian wayang kulit semula dijadikan sebagai objek pemujaan agama lokal dengan karakteristik aspek spiritualisme yang dipadukan dengan aspek kebudayaan dari para leluhur. Aspek spiritualisme tersebut memiliki keterkaitan dengan subjek dari kesenian yang bersangkutan, seperti masyarakat yang melahirkan kebudayaan wayang kulit, yaitu seniman dan penikmat wayang.

Oleh sebab itu, kedudukan atau tingkat sosial keagamaan seorang seniman dan penikmat wayang memiliki pengaruh yang sangat besar untuk menentukan konsep serta corak pertunjukan wayang kulit yang tepat dan menarik. Dalam pertunjukan tradisi wayang terdapat seseorang yang memainkan peran serta jalan ceritanya yang disebut sebagai dalang. Amijoyo (Hazim, 1991, p. 15) mengatakan apabila diumpamakan di dalam agama, dalang memiliki ibarat sebagai Tuhan yang mengatur seluruh alam semesta beserta isinya. Sehingga, tugas manusia hanyalah mengikuti dan menjalankan alur cerita-Nya sesuai dengan ajaran yang diberikannya. Selain itu, ketika agama mulai masuk ke dalam aspek kebudayaan, kemudian kebudayaan tersebut diikuti oleh masyarakat, maka agama akan menjadi pokok dari kebudayaan itu. Agama akan semakin mudah untuk diterima apabila ajaran-ajaran yang diberikan memiliki kesamaan dengan kebudayaan masyarakat tersebut. (Yusuf, 2005, p. 15)

Kesenian wayang kulit menjadi aset berharga bangsa yang mempunyai makna serta nilai tersendiri, sebab keunikan dan ciri khas yang di tampilkan. Wayang kulit adalah wujud dari berbagai seni yang dipadukan menjadi satu bagian, diantaranya seni kriya, seni ukir, seni pahat, seni musik dan lain sebagainya. Masing-masing unsur seni yang terdapat dalam pertunjukan wayang tidak boleh hanya satu yang menonjol, semuanya harus bentuk serta dirakit dengan sarana sedemikian rupa sehingga menjadi satu kesatuan. (Mulyono, 1979, p. 20) Perpaduan dari banyak nya kesenian tersebut menjadi poin utama yang mendorong kebudayaan wayang kulit masih eksis di lingkungan masyarakat Jawa bahkan telah menyebar ke berbagai pelosok negara. Banyak sekali lakon wayang yang sudah dikenal luas oleh masyarakat lokal, seperti keindahan cinta serta ketulusan Pangeran Rama dan Dewi Sinta atau bahkan mengenai kepahlawanan serta kegagahan Bima dan Arjuna di dalam perang Bharatayudha. Keelokan cerita yang disuguhkan, tentu memiliki nilai yang melekat baik dari segi kebudayaan maupun keagamaan, seperti bagaimana seharusnya sikap manusia kepada Tuhan atau bagaimana seseorang bersikap

adil dan menjadi penolong. Hal tersebut dapat dikatakan, bahwa kesenian wayang telah mendarah daging dan tidak mampu dipisahkan dari budaya bangsa Indonesia.

Perkembangan kesenian wayang kulit sangat lah panjang dan penuh dengan unsur mistis di dalamnya. Terdapat beberapa ahli, baik dari Indonesia maupun luar Indonesia yang menceritakan melalui buku dan artikel terkait dengan perkembangan seni tradisi ini. Banyak dari ahli yang memberikan dukungan kepada kepercayaan masyarakat mengenai asal usul dan penggunaan wayang di wilayah Jawa. Semua orang memiliki pandangan yang sama tentang cerita kuno dan peranan penting wayang bagi dakwah wali songo serta dalam penyebaran agama islam di Nusantara. Namun, semakin majunya era modernisasi seperti saat ini menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat setempat mengenai seni tradisi wayang kulit. Semula, hal ini dipicu dengan adanya cuitan di media sosial bahwasannya wayang kulit adalah kesenian yang haram untuk dipertunjukkan sebab memiliki unsur yang menyimpang dari agama islam, dimana hal tersebut ditunjukkan melalui bentuk wayang kulit yang memiliki kemiripan dengan wujud asli manusia. Sehingga timbul stigma baru di lingkungan masyarakat yang menyatakan kehalal haraman kesenian wayang kulit tersebut. Namun jika dilihat lebih lanjut, diyakini bahwa bentuk wayang kulit sudah dimodifikasi wali songo supaya tidak menimbulkan pertentangan dalam syariat islam, dimana terdapat larangan penggambaran dengan bentuk menyerupai manusia. Modifikasi ini merupakan cara yang dilakukan dengan tujuan untuk menggabungkan unsur seni dan budaya dengan agama islam.

Desa setro merupakan desa yang terletak di Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik, tepatnya pada Provinsi Jawa Timur. Desa Setro menjadi salah satu wilayah yang masih mempertahankan eksistensi kesenian wayang kulit sebagai warisan turun menurun dari leluhur. Masyarakat setempat, menilai bahwa kesenian wayang kulit merupakan bentuk penghormatan manusia kepada Sang Pencipta, dimana hal tersebut dituangkan dalam

kisah-kisah yang dimainkan oleh seorang dalang. Seringkali, pertunjukan wayang kulit disuguhkan dalam kegiatan-kegiatan tertentu, salah satunya ialah sedekah bumi. Kegiatan semacam ini diadakan setiap tahun oleh masyarakat Setro, dimana wayang kulit menjadi pertunjukan utama yang memeriahkan rangkaian acara tersebut. Tidak dapat dipungkiri, bahwa keadaan tersebut disebabkan oleh sifat tradisional yang masih melekat kental pada diri setiap warga Desa Setro.

Oleh sebab itu, peneliti memiliki ketertarikan untuk menganalisis terkait stigma halal atau haram terhadap kesenian wayang kulit pada masyarakat Desa Setro, serta mempelajari perspektif kebudayaan dan keislaman yang terkandung di dalamnya. Sehingga, melalui tulisan ini peneliti mengharapkan masyarakat dapat mengetahui lebih dalam bahwa kesenian wayang kulit juga banyak mengandung nilai-nilai keislaman yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari disamping dari unsur kebudayaannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis suatu fenomena, aktivitas sosial, peristiwa, sikap, serta kepercayaan individu maupun kelompok. Sugiyono (2005) berpendapat bahwa metode kualitatif lebih cocok digunakan untuk penelitian yang memahami tentang fenomena sosial dengan tujuan untuk melihat dan meneliti kondisi dari objek penelitian. Penelitian kualitatif menjadi pilihan yang diambil oleh peneliti sebab sesuai dengan topik yang akan diteliti. Penelitian ini memiliki fokus pada keadaan nyata yang terjadi di lapangan. (Sugiyono, 2011) Penelitian kualitatif ini dipilih agar dapat menggali informasi secara mendalam sehingga hasil data yang diperoleh diharapkan dapat menjelaskan secara rinci mengenai stigma wayang kulit halal atau haram dalam perspektif kebudayaan dan keislaman masyarakat Desa Setro. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi secara langsung

di lapangan, dimana peneliti mengamati dan mendeskripsikan tingkah laku dari subjek penelitian untuk mendapatkan data yang relevan, serta didukung dengan studi kepustakaan dengan menganalisis data yang bersumber dari artikel, jurnal, buku, dan website terkait fenomena dan permasalahan yang akan diteliti. Studi kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menelaah buku-buku, literatur, catatan, serta laporan yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini menggunakan konsep teori dari Peter L. Berger dimana di dalamnya menjelaskan mengenai konsepsi konstruksi sosial dengan tiga komponen diantaranya eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Selain itu, teknik analisis yang digunakan adalah dengan melalui proses memilih dan memilah data yang sesuai dengan topik pembahasan dan fokus penelitian, kemudian data tersebut dianalisis dan dihubungkan sehingga peneliti akan mendapatkan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil Penelitian

1. Sejarah Asal Usul Wayang

Mengkaji perihal sejarah dan perkembangan kesenian wayang, terdapat dua teori yang dapat digunakan. Teori pertama yaitu perkembangan kesenian wayang yang mempunyai hubungan dengan morfologinya, dimana di dalam teori tersebut dikemukakan bahwasannya asal mula keberadaan wayang muncul di Indonesia ialah melalui gambar relief candi yang kemudian dialihkan pada sebuah lembaran kertas, sehingga menimbulkan istilah yang disebut dengan wayang beber. Teori yang kedua yakni berasal dari sumber-sumber sejarah, prasasti peninggalan zaman kuno, serat, buku atau catatan. (Sumarto, 1997, p. 16) Mengenai hal tersebut, sejumlah ahli seperti ahli sejarah, ahli purbakala, serta ahli bahasa menentukan kesepakatan bahwa eksistensi wayang pertama kali lahir pada zaman animisme Melayu Polynesia, yaitu zaman batu yang menjadi asal usul pokok tradisi wayang muncul, tetapi pada

zaman itu wayang bukan sebagai kesenian yang dipertunjukkan melainkan sebagai bentuk ritual pemujaan oleh manusia purba dari peralihan batu ke perunggu sekitar tahun 3000 sebelum Masehi.

Pada zaman prasejarah, nenek moyang masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Keyakinan itu dipercayai dengan adanya kekuatan roh yang sering disebut dengan Hyang. Roh tersebut menjadi sesuatu yang dipuja dengan tujuan meminta restu dan pertolongan dalam bentuk ritual magis-religius. Ritual pemujaan tersebut dilakukan dengan menggelar “pentas bayangan” yang dimulai ketika malam hari dan dipimpin oleh seseorang yang dijuluki sebagai *Syaman*. Tujuan digelar pada saat malam hari, sebab para leluhur percaya bahwasannya roh-roh yang dipuja akan mengembara dan mendengar permohonan dirinya. Sehingga, kegiatan inilah yang kemudian berubah menjadi pertunjukan wayang, dimana pertunjukannya dipimpin oleh seorang dalang dengan dibantu alat-alat sederhana, dimana prinsip yang dianut juga memiliki kemiripan dengan yang ada sekarang.

Menurut Mulyono mengemukakan bahwa wayang merupakan gabungan dari dua kebudayaan, diantaranya adalah Jawa dan Hindu (Mulyono, 1979, p. 53). Namun disamping adanya hal tersebut, timbul banyak sekali perdebatan diantara para ahli sebab perbedaan pendapat mengenai asal usul wayang yang sebenarnya. Seorang ahli mengatakan jika wayang berasal dari negara India, tetapi ahli berikutnya menyatakan apabila wayang adalah kesenian asli Indonesia yang lahir tepatnya di pulau Jawa. Kram juga memiliki pendapat bahwa wayang adalah hasil dari suatu bentuk penggabungan yang berasal dari budaya Hindu dan Jawa, dapat dibuktikan melalui penyebaran yang dilakukan hanya pada daerah Jawa dan Bali, dimana daerah-daerah tersebut mempunyai pengaruh dari ajaran-ajaran Hindu.

Brandes dan Hazeu memberikan dukungan pada pendapat yang menyatakan bahwa kesenian wayang merupakan asli dari Indonesia yang lahir di pulau Jawa. Keduanya memberikan bukti melalui para tokoh-tokoh wayang seperti Semar, Bagong, Petruk, Gareng yang berkembang dari kebudayaan jawa, bukan dari ajaran

Hindu. Tokoh-tokoh wayang ini adalah hasil pembuatan dari masyarakat Jawa yang memiliki arti nilai sangat kental dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Jenis-jenis wayang tersebar begitu banyak di berbagai penjuru Indonesia, mulai dari Jawa, Bali, Sumatera, Lombok, serta Kalimantan.

Wayang dibagi menjadi lima golongan, berdasarkan jenis dan pelaku pertunjukannya, diantaranya yaitu: wayang kulit, dimana pelaku dalam pertunjukan berupa boneka yang berbahan dasar kulit; wayang golek, dalam pertunjukan ini pelaku yang digunakan berbentuk kayu yang terbuat dari bahan dasar kayu; wayang wong, berbeda dari yang lain, pertunjukan ini dimainkan secara langsung oleh orang, wayang beber, wayang ini memberikan pertunjukan dengan membentangkan sebuah kertas beber; dan wayang klithik, pelaku pertunjukan berupa kayu yang sudah dipipihkan.

Berdasarkan sejarah singkat dari keberadaan wayang tersebut, hingga saat ini terbukti wayang masih menjadi tradisi nomor satu di Indonesia yang sering dimainkan sebagai dalam sebuah kegiatan-kegiatan penting di berbagai wilayah. Jika sejarah menyatakan bahwa dahulu wayang hanya dijadikan sebagai alat pemujaan, namun kini telah berkembang dan lestari menjadi kesenian yang dipertontonkan untuk masyarakat umum sebagai bentuk penghargaan kepada warisan leluhur.

2. Wayang Dalam Perspektif Budaya Masyarakat Setro

Wayang memiliki makna serta pengertian yang luas menurut sudut pandang dari para ahli yang menyuarakan pendapatnya. Secara umum, wayang merupakan boneka dari pahatan kayu yang dibuat dengan konsep menyerupai orang, atau dengan maksud lain benda yang memiliki kegunaan sebagai alat untuk memerankan pelaku dalam sebuah pementasan drama tradisional pada beberapa daerah, seperti Jawa, Sunda, Bali, dan Sumatera (Guritno, 1998, p. 144). Wayang adalah sebuah seni budaya dari manusia yang memiliki sifat kesenian serta mempunyai fungsi sebagai tontonan dan tuntunan hidup sehari-hari. Selain itu,

jika berbicara mengenai wayang, maka akan terhubung pada salah satu kebudayaan Jawa. Jawa sendiri adalah salah satu pulau yang ada di Indonesia yang terkenal sebagai penghasil padi-padian.

Dalam perspektif budaya, wayang adalah perwujudan dari komponen sinkrestisme dan mozaikisme yang berasal dari beberapa kebudayaan yang masuk dan mempengaruhinya. Tradisi pewayangan memiliki sifat pluralistik dan eklektik sebab budaya ini sangat terbuka dalam menerima dan bertoleransi oleh datangnya kebudayaan lain. Masyarakat Jawa yang sudah mengenal agama dan mempercayai keberadaan Tuhan Yang Maha Esa mulai mendapatkan pengaruh dari agama Hindu, sebab masyarakat telah berpegang teguh pada toleransi agama sehingga terjadi fusi kepercayaan. Wayang yang semula memberikan tontonan dengan dengan tema cerita mitos-mitos dari para leluhur, namun saat ini berganti pada cerita Mahabharata dan Ramayana sebab terdapat kemiripan yaitu memuja dewa-dewa. Masyarakat Jawa mengangkat cerita dewa dan pahlawan dari India yang kemudian digabungkan dengan mitos-mitos kuno mengenai sejarah dan kepahlawanan nenek moyang, sehingga muncul akulturasi Hindu ke Jawa.

Dikemukakan bahwasannya masyarakat Jawa memeluk agama Islam sebab pengaruh dari kesembilan wali, yang sering dikenal dengan istilah *wali sanga*. Wali sanga dalam sudut pandang masyarakat Jawa disebut sebagai orang-orang yang memiliki kecedersan dalam menyebarkan agama Islam, sebab dapat memberikan ajaran-ajaran agama dengan bahasa dan penuturan yang paling mudah dimengerti oleh masyarakat setempat. Wali sanga dapat memanfaatkan seni dan budaya yang sudah berada di lingkungan Jawa, kemudian dijadikannya sebagai media dakwah (Rahimsyah, n.d., p. 90). Proses penyebaran agama ini dilakukan dengan mengambil pesan-pesan dari budaya Hindu dan Buddha kemudian ditambahkan dengan ajaran Islam, sehingga dapat dengan mudah diterima. Salah satu tokoh wali sanga tersebut yaitu Sunan Kalijaga, dimana beliau berhasil menggunakan budaya Jawa sebagai media dakwahnya yaitu wayang. Wayang mempunyai peranan penting dalam strateginya, masyarakat yang saat itu sangat

suka melihat pertunjukan wayang dengan perasaan senang memeluk agama islam.

Masyarakat desa Setro memiliki perspektif bahwasannya wayang tidak hanya sebatas kesenian yang memberikan hiburan, namun wayang merupakan alat yang digunakan dalam dunia pendidikan dan dakwah (setelah datangnya islam). Selain itu, masyarakat desa Setro juga mempercayai bahwa kesenian wayang memiliki makna serta arti yang mendalam dalam memberikan sebuah pengajaran hidup, dimana setiap manusia melakukan sebuah perbuatan dan memiliki sebuah permasalahan. Dalam menghadapi dan mengatasi hal tersebut, dunia pewayangan mempunyai nilai-nilai pedoman hidup yang senantiasa dijadikan tolak ukur bagi masyarakat yang mempercayainya. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung terdapat simbol-simbol yang mendukungnya. *Sengkala (sakakala) (0) Sirno (0) Ilang (0) Kertaning (4) Bumi (1)* jika diartikan maka berbunyi “hilang lenyap ditelan bumi”(Sujamto, 1992, p. 17).

Menurut penuturan yang dikemukakan oleh masyarakat setempat, cerita yang termuat dalam pementasan sebuah wayang mengalami banyak perubahan dari sumber kitab yang sebenarnya. Bagaimana cerita yang asli dengan yang sering dijadikan sebagai tontonan memiliki sebuah perbedaan. Perubahan yang dilakukan ini tidak semata-mata tanpa tujuan, hal ini dimaksudkan untuk memberkan sebuah tuntunan kepada masyarakat agar selalu berada di jalan yang tepat, sehingga kesenian ini bukan sekedar sarana hiburan melainkan juga sebagai media yang menyebarkan petunjuk kehidupan di alam semesta ini.

Cerita dalam pertunjukan wayang biasanya menggambarkan sebuah pergolakan yang terjadi antara kekuatan deskruktif dengan kekuatan konstruktif. Kekuatan konstruktif diartikan sebagai kekuatan yang selalu membangun dan bersikap positif, sedangkan kekuatan deskruktif merupakan kebalikan dari sebelumnya yaitu kekuatan yang selalu menghancurkan dan melemahkan. Kedua kekuatan ini ada dalam diri setiap manusia, sehingga manusia mempunyai peran penting untuk menentukan

akan memilih bagian mana yang tepat untuk dirinya. Selain itu, wayang adalah simbol dari falsafat Jawa, artinya wayang ini akan selalu menunjukkan dan memberikan gambaran jika hidup yang dijalankan oleh manusia haruslah berpedoman pada kebenaran yang diajarkan oleh Sang Maha Kuasa.

3. Perspektif Hukum Islam Mengenai Menggambar Manusia

Seperti yang diketahui, mayoritas dari orang-orang muslim di berbagai penjuru dunia akan mengatakan bahwa agama islam memberikan larangan untuk gambar-gambar yang menyerupai wujud manusia. Bukan hanya dari kalangan masyarakat biasa, beberapa ulama juga memberikan pendapatnya dan dengan tegas mengatakan bahwa menggambar dengan paras seperti manusia adalah dilarang. Namun persoalan tersebut menjadi masalah yang cukup pelik, dimana di negara Indonesia terdapat empat aliran madzab dalam agama islam yang masing-masing madzab tersebut mempunyai sudut pandang berbeda satu sama lain mengenai hukum islam. Oleh sebab itu, untuk mencari dan mengetahui bagaimana hukum-hukum islam mengenai beberapa perkara, maka yang menjadi sumber rujukan utama yaitu Al-Quran. Hal ini dilakukan dengan cara mencari bukti tulisan yang terkait di dalam Al-Quran. Apabila di dalam Al-Quran tidak ditemukan informasi-informasi tersebut, maka selanjutnya mencari tahu dari apa yang pernah Nabi Muhammad ucapkan serta lakukan atau dinamakan sebagai hadits.

Dalam buku yang ditulis oleh Nawawi, beliau mengutip salah satu hadist yang ditulis oleh Muslim. Abu Thalhah Al-Ansahari mengatakan bahwa Rasulullah pernah berbicara jika malaikat tidak akan memasuki rumah seseorang yang di dalamnya terdapat anjing atau patung. Selain itu, Rasulullah juga pernah mendatangi rumah seseorang dan merusak kain yang ditempatkan pada batu serta logam, sebab kain tersebut memiliki gambar kuda bersayap. Hal ini dijelaskan oleh Nawawi alasan Rasulullah melakukan hal tersebut yaitu Allah tidak pernah memerintahkan

kepada hambanya untuk memberi baju pada batu dan logam. Maksudnya adalah larangan adanya kain-kain di dinding dan kain pelapis yang mempunyai gambar seperti makhluk yang memiliki jiwa, itu hukumnya makruh dan tidak haram. Meskipun ini tidak wajib dan tidak direkomendasikan, namun bukan berarti tidak haram juga.

Pada zaman wali sanga, Nawawi mengungkapkan bahwa Sunan Kalijaga tidak memiliki kewajiban untuk mengubah bentuk wayang. Sunan Kalijaga sebagai seorang wali seharusnya lebih cenderung untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang makruh, namun beliau seorang pendakwah sehingga merasa harus memberikan dukungan kepada tradisi yang dianut oleh masyarakat setempat sekalipun hal tersebut masuk ke dalam kategori makruh. Dapat dipercayai jika hal ini yang membuat masyarakat Jawa dengan mudah dan cepat menerima agama Islam. Selain itu, Sunan Kudus juga mendukung langkah Sunan Kalijaga dengan mengatakan jika semua adat yang tidak memiliki pertentangan dengan agama islam maka keberadaannya harus dijaga dan dilestarikan agar dapat memudahkan proses penyebaran agama baru ini (Rahimsyah, n.d., p. 90).

Dalam persoalan ini, terdapat ketidaksepahaman antara Sunan Giri dengan Sunan Kalijaga, dimana Sunan Giri mengatakan bahwa gambar-gambar wayang itu makruh. Al-Ghazali dalam bukunya juga memerintahkan untuk memberitahu Sunan Kalijaga bahwa sesuatu yang akan dilakukannya adalah perbuatan yang makruh. Tetapi, hal tersebut tidak menggoyahkan niat Sunan Kalijaga untuk semakin dengan masyarakat biasa dan menyebarkan agama dengan menggunakan kesenian setempat. Jikalau memang Sunan Giri akan memberikan peringatan, maka Sunan Kalijaga juga tidak memiliki kewajiban untuk menurutinya sebab hal yang disampaikan hanyalah sesuatu yang makruh bukan haram. Selain itu, seorang guru dari Sunan Kalijaga juga mengatakan untuk membuang tradisi ini saja, dimana pelanggaran ini sebenarnya tidak tentang menggambar manusia, melainkan tentang menggambar apapun yang memiliki roh atau jiwa.

Sunan Kalijaga membuat bentuk wayang dengan cara memperpanjang tangan dari tokoh-tokoh yang dimainkan sampai dengan bagian lutut, kemudian membuat pinggangnya dengan sangat kurus. Hal itu sudah sangat tidak realistis, namun masih belum mengeluarkan jiwa dari tolok-tokoh ini, jadi sama makruhnya. Dari fenomena diatas, dapat diasumsikan bahwa keanehan dan keunikan dari bentuk wayang yang dibuat oleh Sunan Kalijaga tidak semata-mata tanpa tujuan, melainkan ini merupakan kesengajaan yang disusun serta dibuat agar kesenian wayang tepat dengan ketentuan syariah dan tidak bertentangan dengan agama yang dianutnya.

4. Nilai dan Makna Islam dalam Kesenian Wayang

Masa sesudah islam datang di Indonesia, tradisi kesenian wayang sudah mengalami beberapa kali perubahan, dan perubahan yang paling besar terjadi ketika pada masa Kerajaan Demak(Zoetmulder, 1983, p. 146). Pada saat itu, sultan Demak pertama yang bernama Raden Patah sangat menggemari kesenian wayang, kemudian timbul sebuah ide dalam pikirannya untuk mengubah kesenian ini dengan melakukan berbagai pertimbangan mengenai unsur-unsur apa saja yang harus dipertahankan dan dihapuskan. Unsur-unsur tersebut seperti wujud dari wayang yang memiliki kemiripan dengan arca-arca berbentuk manusia, serta cerita dewa-dewa yang di dalamnya mengandung kemusyrikan dan tidak memiliki ajaran nilai agama islam(Poedjosoebroto, 1967, p. 16).

Pada masa kekuasaan Kerajaan Demak, kesenian wayang digunakan sebagai media untuk menyebarkan misi agama. Selain itu, cerita yang diangkat pada masa tersebut adalah seputar mitos atau tradisi Jawa sebagai cara untuk bertahan hidup dalam sebuah masyarakat. Namun, sebelumnya Raden Patah telah melakukan sebuah pertemuan dan bermusyawarah dengan para-para wali serta pendakwah islam mengenai perombakan yang akan dilakukan dalam kesenian wayang. Perombakan ini dilakukan dalam hal seperti bentuk wayang, cerita dewa yang diubah menjadi nilai-nilai

islam seperti keimanan; ibadah; tata krama; dan sopan santun. Pertunjukan wayang yang di dalamnya berisi seorang dalang, pengiring musik, pemain gamelan, serta penonon juga harus diikuti dengan etika yang sesuai ajaran agama.

Nilai keislaman dalam pertunjukan wayang tercantum pada beberapa aspek yaitu istilah dan bahasa pedalangan, bahasa wayang, nama tokoh, dan cerita atau lakon. Pertunjukan wayang mempunyai tujuan untuk menyampaikan ajaran tasawuf di masa islam, dimana terdapat warna-warna khusus pada tokoh Bayu atau sering disebut dengan istilah Poleng Bang Bintulu Aji. Warna-waran tersebut diantaranya merah, putih, kuning, dan hitam. Semua warna yang terkandung di dalamnya memiliki makna dan nilai tersendiri. Warna merah yang diartikan sebagai kemarahan, warna putih dengan maksud sebagai kesucian, warna hitam yang berarti kerakusan, serta kuning yang berkaitan dengan kesenangan seksual.

Penggunaan nama tokoh dalam wayang juga memiliki kandungan unsur agama islam, dimana nama tersebut adalah hasil dari perubahan Sunan Kalijaga saat menyebarkan agama islam melalui kesenian wayang. Semar berasal dari kata Ismar yang memiliki arti paku. Makna ini diambil dari kata al-Islamu samaru ad-dunya yang berarti Islam adalah pengokoh keselamatan dunia. Ada pula, Nara gareng berasal dari kata Nara Qariin yang artinya mendapatkan banyak teman. Sama halnya dengan wali sanga pada saat menyebarkan agama islam memiliki harapan untuk mendapatkan banyak teman agar dapat belajar agama islam bersama-sama. Kemudian, petruk merupakan simbol dari ajaran ilmu tasawuf yang berbunyi fatruk siwa Allahi yang artinya adalah tinggalkanlah yang selain Allah. Selanjutnya, Bagong yang berasal dari kata baghaa berarti menolak. Maksud dari makna ini yaitu menolak dari segala hal yang bersifat bathil. Namun ada juga yang memaknai dengan kata baqa' yang berarti hidup manusia akan kekal dan abadi di akhirat nanti.

Dilihat dari semua makna yang terkandung dalam kesenian wayang, masyarakat Jawa khususnya pada warga desa Setro

memberikan istilah dengan sebutan panakawan. Panakawan merupakan gambaran dari masyarakat Jawa yang menyadari bahwa sebenarnya manusia itu membutuhkan pedoman dalam menjalani sebuah kehidupan. Pada dasarnya yang dapat menyelamatkan dan mendekatkan diri kepada Tuhan bukanlah bersumber dari kekuatan manusia, melainkan atas bimbingan dan tuntunan dari Tuhan itu sendiri. Manusia harus sadar bahwa dirinya itu lemah dan membutuhkan perlindungan, sehingga tanpa adanya bimbingan Tuhan maka manusia dipastikan akan tejobak dalam jalan yang salah. Keberadaan tokoh Semar dalam kesenian wayang memberikan dijadikan sebagai simbol kedamaian dan perjuangan dalam unsur jasmani dan rohani. Unsur rohani diartikan sebagai pengaut iman dalam diri manusia, sedangkan unsur jasmani Semar memberikan visualisasi untuk senantiasa bersemangat sepanjang masa. Hal ini tentu memiliki kaitan dengan sosok Nabi Muhammad SAW, meskipun telah wafat dan tidak ada lagi manusia seperti beliau, tetapi semangat dan perjuangannya dalam menyebarkan agama islam masih bisa dirasakan sampai sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Guritno. (1998). *Pandangan generasi muda terhadap upacara perkawinan adat di kota Surabaya*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Hazim. (1991). *Nilai Nilai Etis Dalam Wayang*. Pustaka Sinar.
- Mulyono, S. (1979). *Symbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Gunung Agung.
- Poedjosoebroto, S. (1967). *Beberapa Aspek Tentang Hukum Pertanggungjawaban Jiwa di Indonesia*. Alumni Bandung.
- Rahimsyah. (n.d.). *Kisah Perjuangan Wali Songo*. Dua Media.
- Sugiyono. (2011). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta.
- Sujamto. (1992). *Wayang dan Budaya Jawa* (1st ed.). Dahara Prize.
- Sumarto, S. P. (1997). *Peranan Dalang Kentrung Wanita Dalam Pelestarian Budaya*. Universitas Airlangga.

- Yusuf. (2005). *Metodologi Penelitian (Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah)*.
- Zoetmulder. (1983). *Kalangan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*.
Djambatan.